

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP ATEISME

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

REINHART JOSHE POERNOMO

21.M1.0054

Dosen Pembimbing:

B. Lenny Setyowati, S.S., M.I.Kom.

Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E., M.A.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2025

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP ATEISME

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Hukum dan Komunikasi guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun oleh :

REINHART JOSHE POERNOMO

21.M1.0054

Dosen Pembimbing:

B. Lenny Setyowati, S.S., M.I.Kom.

Adrianus Bintang Hanto Nugroho, S.E., M.A.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2025

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP ATEISME

Reinhart Joshe Poernomo

Soegijapranata Catholic University

Semarang

ABSTRACT

This study examines public perceptions of atheism in one of Indonesia's major cities known for its openness to diversity. Atheism, as a worldview that rejects the existence of God or supernatural entities, is still often considered deviant in religious societies like Indonesia. This phenomenon is compelling to investigate given the continuously changing social dynamics alongside the development of globalization and information accessibility. This study employs a descriptive qualitative approach aimed at exploring and understanding deeply how society views atheism within the context of community life. Data were collected through in-depth interviews with 9 informants selected from various backgrounds of age and religion. The research findings reveal significant diversity in public views toward atheism. Most informants, particularly those from middle to older age groups, still perceive atheism negatively and associate it with moral deviation, even considering it a threat to religious values and social unity. They tend to associate atheism with immoral behavior and psychological instability. However, certain groups, especially younger generations and those with higher education, begin to demonstrate more open and progressive attitudes. This group tends to view atheism as part of individual rights in belief and freedom of expression, although they cannot fully accept it personally. Factors such as age, education level, social environment, social media exposure, and personal experiences play important roles in shaping public perceptions of atheism. This research emphasizes the importance of developing diversity literacy and creating inclusive dialogue spaces so that society can understand and appreciate differences in life perspectives without negative prejudice, thereby creating sustainable social harmony.

Keywords: *atheism, public perception, diversity.*

PERSEPSI MASYARAKAT KOTA SEMARANG TERHADAP ATEISME

Reinhart Joshe Poernomo

Soegijapranata Catholic University

Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas persepsi masyarakat terhadap ateisme di salah satu kota besar di Indonesia yang dikenal cukup terbuka terhadap keberagaman. Ateisme, sebagai pandangan hidup yang menolak keberadaan Tuhan atau entitas supranatural, masih kerap dianggap menyimpang dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji mengingat dinamika sosial yang terus berubah seiring perkembangan zaman dan globalisasi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memandang ateisme dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 9 informan yang dipilih dari berbagai latar belakang usia dan agama. Hasil penelitian menunjukkan adanya keragaman yang signifikan dalam pandangan masyarakat terhadap ateisme. Sebagian besar informan, terutama dari kalangan usia menengah ke atas, masih memandang ateisme secara negatif dan mengaitkannya dengan penyimpangan moral, bahkan menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan kesatuan sosial. Mereka cenderung mengasosiasikan ateisme dengan perilaku amoral dan ketidakstabilan psikologis. Namun, kalangan tertentu, terutama generasi muda dan mereka yang berpendidikan tinggi, mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan progresif. Kelompok ini cenderung melihat ateisme sebagai bagian dari hak individu dalam berkeyakinan dan kebebasan berekspresi, meskipun tidak sepenuhnya dapat menerima secara personal. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, paparan media sosial, dan pengalaman personal berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap ateisme. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi keberagaman dan penciptaan ruang dialog yang inklusif agar masyarakat dapat memahami dan menghargai perbedaan pandangan hidup tanpa prasangka negatif, sehingga tercipta harmoni sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ateisme, persepsi masyarakat, keberagaman.